

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain dan Metode Penelitian

Desain penelitian merupakan langkah dan cara dalam mencari, merumuskan, menggali data, menganalisis dan menyimpulkan suatu permasalahan (Musfikon, 2012) Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus. “Studi kasus ditentukan oleh minat pada kasus-kasus bukan ditentukan oleh metode-metode penelitian yang digunakan” (Stake, 2009, hlm. 299). Terdapat tiga jenis kajian studi kasus, yaitu: Studi kasus intrinsik, studi kasus instrumental, dan studi kasus kolektif. Studi kasus intrinsik dilakukan jika peneliti ingin lebih memahami sebuah kasus sedangkan studi kasus instrumental digunakan untuk meneliti suatu kasus tertentu agar tersaji sebuah perspektif mengenai isu atau perbaikan sebuah teori dan studi kasus kolektif merupakan pengembangan dari studi instrumental ke dalam beberapa kasus (Rachman, 2017). Pada penelitian ini peneliti mencoba menggunakan studi kasus intrinsik.

Studi kasus dipandang menjadi cara yang tepat dalam mengeksplorasi sebuah fenomena secara detail. Informasi yang didapatkan dari penelitian studi kasus sangat bermanfaat dalam menghasilkan sebuah hipotesis yang dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya. Dibalik kelebihan terdapat kekurangan dalam studi kasus, yaitu seringkali dipandang kurang ilmiah karena pengukurannya bersifat subjektif. Selain itu, dalam melakukan penelitian studi kasus lebih sulit jika dibandingkan dengan penelitian kuantitatif. Studi kasus lebih bersifat deskriptif maka banyak pihak yang menganggap studi kasus kurang berperan terhadap persoalan praktis mengatasi suatu masalah. Terdapat pihak yang menganggap bahwa studi kasus yang bersifat fleksibel ini memungkinkan peneliti untuk beralih fokus ke arah yang tidak seharusnya (Sedarayanti & Hidayat, 2011).

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan langkah-langkah penelitian studi kasus menurut Charmaz (2006), berikut langkah-langkahnya diantaranya:

1. Pemilihan tema, topik, dan kasus. Pada tahap pertama ini peneliti memilih masalah yang sedang menjadi isu dalam permasalahan dunia kependidikan dasaran.
2. Pencarian literatur yang relevan setelah memilih tema, topik, dan kasus yang tepat. Literatur yang dimaksud dapat berupa jurnal, buku teks, dan hasil penelitian terdahulu. Pencarian literatur ini dilakukan untuk memperluas wawasan dan mempertajam rumusan masalah yang diajukan.
3. Pengumpulan data dan informasi yang diperoleh dari lapangan sesuai dengan kasus yang telah ditentukan, dalam hal ini peneliti menggunakan informan dan teknik-teknik pengumpulan data untuk menjawab rumusan masalah penelitian.
4. Analisis data dengan membaca keseluruhan data, melakukan pengkodean data (*coding*), mendeskripsikan hasil *coding*, dan interpretasi data.
5. Membuat simpulan, sintesis, dan implikasi berdasarkan temuan-temuan penelitian.
6. Pelaporan hasil penelitian.

Berdasarkan langkah-langkah di atas, diharapkan peneliti mampu mengungkap fakta-fakta, data/informasi sebanyak mungkin mengenai implementasi program *ecopreneurship* di SD Inklusif.

B. Tempat dan Partisipan Penelitian

1) Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan *the key person* dan pembuat kebijakan di sekolah sehingga wawancara yang akan dilakukan untuk menggali informasi yang dibutuhkan lebih akurat dan bersifat menyeluruh. Kepala sekolah juga akan diobservasi mengenai pandangan dia terkait pengembangan program yang menggambarkan prinsip *ecopreneurship* di sekolah.

2) Pendidik/Guru dan Peserta Didik

a. Pendidik/ Guru

(1) Orthopedagog dan Guru Pendamping Khusus (GPK)

Orthopedagog atau GPK dijadikan sumber informasi yang berkaitan dengan penanganan khusus terhadap peserta didik berkebutuhan khusus, serta mencari tahu apakah ada bentuk intervensi berkaitan dengan pengimplementasian program *ecopreneurship* di SD tersebut. Orthopedagog yang menjadi subjek penelitian ini berjumlah seorang yaitu MA sekaligus merangkap sebagai GPK, dan dibantu TA sebagai GPK yang memiliki kapasitas di bidang psikologi.

(2) Guru Kelas

Guru kelas dijadikan sebagai subjek penelitian dikarenakan guru kelas merupakan pelaksana teknis utama di kelas, sehingga peneliti ingin lebih mengetahui terkait implementasi program *ecopreneurship* di kelas. Guru kelas yang menjadi subjek penelitian ini berjumlah 5 guru kelas tinggi, diantaranya: TL, ED, AL, RF, dan TN

(3) Guru Ekstrakurikuler

Guru ekstrakurikuler merupakan salah satu informan yang memberikan gambaran terkait gambaran penyelenggaraan program ekstrakurikuler di SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi, sehingga peneliti akan mencoba mengidentifikasi beberapa gambaran program ekstrakurikuler yang menanamkan nilai-nilai *ecopreneurship*. Guru ekstrakurikuler yang terdapat di SD ini berjumlah dua orang.

b. Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Peserta didik yang diamati merupakan peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki permasalahan yang berbeda-beda, sehingga peneliti akan mengupayakan mendapatkan informasi yang benar-benar menggambarkan kondisi setiap peserta didik terkait dalam melakukan aktivitas pembelajaran berbasis *ecopreneurship*. Jumlah peserta didik yang berkebutuhan khusus yang menjadi fokus penelitian ini adalah 6 orang yang mewakili dari keterbatasan/kekhususan yang berada di sekolah tersebut. Berikut data lebih rinci mengenai jumlah peserta didik yang berasal dari kelas 4-6 dapat dilihat di tabel 3.1 di bawah ini!

Tabel 3.1
Data Peserta Didik Bekebutuhan Khusus
SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi

No	Nama Peserta Didik	Jenis Kelamin	Kelas	Jenis Kelainan
1.	M. Hafidz firdaus	L	IVA	C1
2.	Al mugni Nawawi	L	IVA	C1
3.	Diajeng	P	IVB	C1
4.	M. Faizal	L	IVB	C1
5.	M. Rizqi Eka	L	IV C	Autis
6.	Adriel	L	IV C	Hiperaktif, emosi
7.	Nisa Dina Triana	P	V D	C1
8.	Valen	L	V D	Konsentrasi, lambat belajar
9.	Yoga	L	IV	Motorik, Komunikasi
10.	Leonardo	L	IV	Konsentrasi, lambat belajar
11.	Friza	P	IV	C1
12.	Devi	P	IV	Lambat belajar
13.	Arifin	L	IV	Lambat belajar
14.	Agita	P	IV	Lambat belajar
15.	Aji Shaka	L	IV	Lambat belajar

16.	Rafael	L	VI C	Asperger
17.	Steven	L	VI B	ADHD
18.	Dedi	L	VIA	perilaku, emosi
19.	Abdi	L	VI	perilaku, emosi
20.	Eric	L	VI B	D
21.	Fadhil Waluyo Bhakti	L	V	Hemofilia/ lambat belajar
22.	Putri	P	V	Perilaku, emosi

Berdasarkan tabel 3.1, jumlah peserta didik bekebutuhan khusus di SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi sebanyak 22 peserta didik yang dikelompokkan menjadi enam kelompok apabila dilihat dari keterbatasan atau hambatan belajar yang dialami peserta didik. Peneliti hanya memfokuskan kepada 6 peserta didik yang mewakili setiap kelompok yang ada, diantaranya HZ (tuna grahita) , VL (*slow learner*), YG (tuna rungu), RF (autis), ST (ADHD), dan ER (tuna daksa).

C. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Pada dasarnya, dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri. Namun lebih jelasnya terkait dengan teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ini dapat dilihat melalui tabel 3.2.

Tabel 3.2
Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Teknik Pengumpulan Data	Instrumen Penelitian
Wawancara	Pedoman Wawancara
Observasi	Catatan Lapangan
Studi dan Analisis Dokumen	Dokumentasi Foto

Berikut penjelasan mengenai teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian yang akan dilaksanakan selama penelitian berlangsung:

1) Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan tanya jawab yang dilakukan untuk mendapatkan informasi dari narasumber. Dalam penelitian kualitatif, wawancara terjadi ketika peneliti menanyakan berbagai pertanyaan yang bersifat terbuka (Creswell, 2015). Wawancara terbuka disarankan dilakukan dalam penelitian kualitatif agar para subjek penelitian mengetahui bahwa ia sedang diwawancarai dan memahami maksud serta tujuan peneliti. Pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan berkaitan dengan pengalaman dan pendapat dari subjek penelitian yang disesuaikan dengan fakta di lapangan. Seperti halnya yang disebutkan Patton (1987, hlm. 207-211) bahwa:

Terdapat enam jenis pertanyaan yang berhubungan satu sama lain, yaitu pertanyaan yang berhubungan dengan pengalaman, pertanyaan yang berhubungan dengan pendapat, pertanyaan yang berhubungan dengan perasaan, pertanyaan mengenai pengetahuan, pertanyaan yang berhubungan dengan indera, dan pertanyaan yang berhubungan dengan latar belakang atau demografi.

Wawancara yang digunakan selama penelitian ini bersifat semi terstruktur, dimana pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara yang terstruktur. Tujuan dari wawancara semi struktur ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat, dan ide-idenya (Rachman, 2017).

Pihak-pihak yang akan dimintai wawancara diantaranya: kepala sekolah, guru kelas, orthopedagog/ guru pendamping khusus, dan guru ekstrakurikuler. Secara umum komponen-komponen pedoman wawancara dapat dilihat melalui tabel 3.3 di bawah ini!

Tabel 3.3
Komponen-Komponen Pedoman Wawancara

Komponen Pertanyaan	Jawaban
Karakteristik dan jenis-jenis peserta didik berkebutuhan khusus	

Latar belakang atau riwayat peserta didik
berkebutuhan khusus

Jenis-jenis program *ecopreneurship* di SD
Inklusif

Bentuk perencanaan program *ecopreneurship*
yang dilaksanakan

Pendekatan/ metode/ strategi/ teknik dalam
melaksanakan program *ecopreneurship* pada
peserta didik berkebutuhan khusus

Kemampuan siswa berkebutuhan khusus dalam
mengikuti program *ecopreneurship*

Intervensi atau bentuk perlakuan khusus siswa
berkebutuhan khusus dalam melaksanakan
program *ecopreneurship*

Nilai-nilai *ecopreneurship* yang muncul pada diri
siswa bekebutuhan khusus

Hambatan dan solusi dalam melaksanakan
program *ecopreneurship*

2) Observasi

Observasi merupakan “proses pengumpulan informasi yang bersifat terbuka“ (Creswell, 2015, hlm. 422). Observasi yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah observasi partisipatif. Peneliti mengunjungi lokasi penelitian dan membuat catatan serta terlibat dalam kegiatan subjek penelitian. Hal ini memudahkan peneliti dalam mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai kejadian yang terjadi.

Instrumen yang digunakan ketika mengobservasi adalah catatan lapangan. Peneliti mencatat semua kegiatan subjek penelitian saat berada di lapangan dan menyusunnya ketika sudah berada di rumah. Tulisan yang dibuat oleh peneliti ketika di lapangan disebut dengan catatan sedangkan catatan yang sudah lengkap disebut dengan catatan lapangan (Moeloeng, 2011). Moeloeng juga memaparkan

bahwa catatan lapangan terdiri dari bagian deskriptif dan reflektif. Bagian deskriptif berisi catatan semua peristiwa yang dicatat selengkap dan seobjektif mungkin sedangkan bagian reflektif berisi spekulasi, perasaan, masalah, ide, kesan, dan prasangka dari peneliti.

Kegiatan observasi yang dilakukan pada penelitian ini difokuskan kepada pengembangan pembelajaran berbasis *ecopreneurship* di SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi sebagai representasi salah satu sekolah inklusif di Kota Cimahi.

3) Studi dan Analisis dokumen

Dokumen-dokumen yang akan dianalisis oleh peneliti diantaranya: perangkat pembelajaran, foto, video dan bentuk dokumentasi lainnya yang menggambarkan pengembangan program *ecopreneurship* di SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi.

D. Teknik Analisis Data

Data yang dihasilkan melalui pengumpulan data, kemudian dilanjutkan dengan proses analisis data. Data yang dihasilkan berupa data kualitatif seperti kata, kalimat, dan gambar. Dalam proses analisis data kualitatif, peneliti merupakan alat analisis (*human as instrument*). Kemampuan peneliti untuk menghubungkan secara sistematis antara satu data yang lain sangat menentukan proses data kualitatif (Musfiqan, 2012).

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil langkah-langkah berdasarkan Alwasilah (2015) dengan rincian sebagai berikut.

1. Coding/ pengkodean

Dalam tahap ini peneliti mengidentifikasi data dari hasil wawancara dan catatan lapangan berdasarkan kode-kode tertentu yang dapat membantu peneliti untuk dapat menjawab pertanyaan dalam penelitian ini, yaitu berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, nilai-nilai, dan hambatan-hambatan dalam

implementasi program *ecopreneurship* di sekolah dasar inklusif. Menurut Creswell (2016, hlm. 264) proses pengkodean adalah:

Reduksi basis data teks atau gambar menjadi deskripsi atau tema tentang orang, tempat, kejadian, hal ini dilakukan dengan cara membaca satu-satu data terhadap data, kemudian menanyakan kepada diri sendiri tentang apa yang dikatakan oleh partisipan, dan kemudian memberikan label kode pada segmen teks.

Peneliti mengembangkan kode sendiri untuk menunjukkan sejumlah kata kunci (Alwasilah, 2015)

2. Menyusun Draft *Selective Coding*

Setelah dilakukan pengkodean pada transkrip wawancara dan catatan lapangan, kemudian peneliti menyusun daftar kode. Daftar kode yang ditemukan dalam data wawancara secara rinci terlampir dalam **lampiran 5**.

3. Melakukan *Focus Coding*/ kategorisasi

Proses selanjutnya yang dilakukan yakni tahap *focus coding*, dalam tahap ini data dilihat kemudian dilakukan penyaringan data yang cukup besar, dan dari data-data itu dibuat kategorisasi data (Charmaz, 2006). Dalam tahap ini, kategorisasi data dikelompokkan berdasarkan kesamaan maksud. Adapun *focus coding* secara rinci terlampir dalam **lampiran 6**.

4. Membangun Teori

Pada tahap selanjutnya peneliti melakukan pengelompokan data berdasarkan kronologis dan topik. Data kemudian diklasifikasikan ke dalam kategorisasi untuk ditarik pernyataan yang lebih konseptual, sehingga data dapat dideskripsikan ke dalam setiap kategori untuk dibuat menjadi sebuah pernyataan.

Musfiqon (2012) menyebutkan bahwa dalam langkah terakhir ini peneliti melakukan pemaknaan data. Hal ini dilakukan dengan cara menghubungkan, membandingkan, dan mendeskripsikan data sesuai fokus masalah untuk diberi makna. Secara jelas peneliti membuatnya menjadi lebih fokus seperti tabel 3.4.

Tabel 3.4
Tahap Membangun Teori

Subtema	Tema
Sejarah pengembangan <i>ecopreneurship</i> di SD inklusif	Perencanaan program <i>ecopreneurship</i>
Jenis-jenis anak berkebutuhan khusus	
Karakteristik anak berkebutuhan khusus	
Latar belakang / riwayat peserta didik berkebutuhan khusus	
Bentuk perencanaan program <i>ecopreneurship</i>	
Jenis-jenis program <i>ecopreneurship</i>	
Waktu pelaksanaan	
Pendekatan/ metode/ strategi/ teknik program <i>ecopreneurship</i> pada peserta didik berkebutuhan khusus	
Kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus dalam melaksanakan program <i>ecopreneurship</i>	
Intervensi atau bentuk perlakuan khusus peserta didik berkebutuhan khusus dalam mengikuti program <i>ecopreneurship</i>	
Keterlibatan pihak lain dan bentuk interaksi peserta didik ABK dalam pelaksanaan program <i>ecopreneurship</i>	
Indikator keberhasilan siswa dalam melaksanakan program <i>ecopreneurship</i>	
Bentuk Penilaian kegiatan <i>ecopreneurship</i>	Nilai-nilai <i>ecopreneurship</i>
Perilaku yang menunjukkan nilai-nilai <i>ecopreneurship</i>	
Perilaku yang tidak menunjukkan nilai-nilai <i>ecopreneurship</i>	Hambatan dan solusi dalam pelaksanaan program <i>ecopreneurship</i>
Hambatan dalam pelaksanaan program <i>ecopreneurship</i>	
Solusi dalam pelaksanaan program <i>ecopreneurship</i>	

E. Validitas dan Reliabilitas

Validitas dan reliabilitas merujuk pada masalah kualitas data dan ketepatan metode yang digunakan untuk melaksanakan penelitian. Alwasilah (2009) mengungkapkan bahwa kualitas data dan ketepatan metode yang digunakan untuk melaksanakan penelitian sangat penting terutama pada ilmu-ilmu sosial karena pendekatan filosofis dan metodologis yang berbeda terhadap studi aktivitas manusia, untuk mengkaji validitas data dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi, *member checking*, dan reflektivitas.

Triangulasi merupakan suatu proses pemanfaatan persepsi yang beragam untuk mengklarifikasi makna, memverifikasi kemungkinan pengulangan dari suatu observasi atau interpretasi dengan prinsip tidak observasi dan interpretasi yang diulang (Dezin & Lincoln, 2009). Triangulasi merujuk pada pengumpulan informasi sebanyak mungkin dari berbagai sumber melalui berbagai metode (Cohen, Manion, & Marison, 2007). Penelitian ini menggunakan triangulasi data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

Member checking merupakan teknik menguji validitas data untuk menghindari salah tafsir jawaban responden ketika wawancara, menghindari salah tafsir terhadap jawaban responden ketika observasi, dan mengkonfirmasi perspektif responden terhadap suatu proses yang sedang berlangsung (Alwasilah, 2009).

Reflektivitas mengacu pada kesadaran peneliti dalam memposisikan diri pada tulisannya dimana peneliti sadar akan bias, nilai, dan pengalaman yang dia bawa (Creswell, 2015). Peneliti sangat penting untuk tidak hanya menerangkan pengalamannya dengan fenomena yang sedang diteliti tetapi peneliti juga menyadari bahwa pengalaman ini sangat mungkin mempengaruhi temuan, kesimpulan, dan penafsirannya dalam penelitian. Peneliti harus menjaga sikap, menunjukkan persahabatan, dan berusaha tak terlihat agar pembelajaran bersifat natural dan tidak dibuat-buat. Peneliti tidak berhak ikut campur dan memaksa partisipan untuk melakukan kegiatan yang dikehendaki peneliti.